

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Duna dan Ani sebagian besar mengalami kendala yang sama saat kuliah daring. Keterbatasan tersebut berupa sarana dan prasarana, sarana yang dimiliki oleh Ani dan Duna untuk menunjang kuliah daring yaitu perangkat yang digunakan. Duna dan Ani menggunakan laptop dan HP, namun yang terjadi ketika menggunakan HP adalah kesulitan pada saat presentasi karena harus mensetting PPT terlebih dahulu menggunakan aplikasi *google meet* untuk dipresentasikan dan aplikasi yang tidak *support* jika digunakan pada HP,

“Kadang HP kita nggak support sama apa.. sama sistemnya yang apa.. kayak aplikasi tu lho yang diberikan sama dosennya, yang diharuskan, terus kalau nggak gitu kayak ada ngeblank-ngeblanknya gitu, pasti nggak maksimal” (Rabu, 7 Oktober 2020/Ani/E12)

“Oh iya iya, enggak enggak, kalau HP itu keterbatasannya kalau menurutku kalau cuma pas lagi presentasi aja, jadi kan harus nge-setting kan, nah buat nge-setting PPT ke.. nge-setting PPT ke.. Google Meet nya itu susah, kalau pakai HP harus ke laptop lebih gampang” (Rabu, 14 Oktober 2020/Duna/E18)

Hal ini dapat dijelaskan dengan Nurcahyo, Agustina, & Efriandi (2019) menyatakan bahwa salah satu kebutuhan untuk melaksanakan kuliah daring yaitu perangkat *e-learning*.

Ani dan Duna juga mengalami keterbatasan pada prasarana, yaitu kuota internet, kuota yang diberikan oleh UPN tidak serentak diberikan pada mahasiswa dan hal ini mengakibatkan mahasiswa menggunakan paket data yang dimiliki dan akan menguras hampir 2 GB dalam sekali tatap muka.

“Kadang kalau dipikir maksimal ya, ya enggak soalnya kan kalau dosen kan nggak mesti ya tatap mukanya itu janjiannya berapa jam jadi kalau ada setengah jam itu bisa nguras 2gb gitu, tergantung sih.. apa.. dosennya itu janjiannya, Meetnya atau Zoomnya berapa jam.” (Rabu, 7 Oktober 2020/Ani/E18)

Menurut Nurcahyo, Agustina, & Efriadi (2019) Kebutuhan untuk melaksanakan kuliah daring ini adalah sarana internet yang memadai. Dibeberapa kondisi, saat kuliah online terkadang terjadi mati lampu, jaringan, *wifi* yang kurang memadai sehingga suara putus-putus, suara tidak terdengar baik, dan keluar sendiri dari *video conference*, hal ini menyebabkan tertinggal materi yang disampaikan oleh dosen.

“Cuma kalau yang fasilitas ini ya Cuma kuota itu tadi aja, masih banyak kok yang.. bahkan kemarin masih ada yang sambat kuotanya habis, terus e.. sinyalnya juga putus-putus, presentasi pun juga mati-mati suaranya suaranya nggak kedengaran, dan dosen kemarin juga kayak lebih ke.. kayak yaudah yaudah sampai sini aja karena saya tahu kalian juga kurang kuota ini ini, jadi ya sama-sama.. kayak kasihan gitu lho mahasiswanya” (Rabu, 14 Oktober 2020/Duna/E79)

Dalam hal ini dapat dijelaskan dengan Kusmana (2011) terdapat berbagai kekurangan model *e-learning*, yaitu tidak semua tempat memiliki fasilitas atau sarana dan prasarana yang menunjang penerapan model *e-learning*.

Selama kuliah daring, Menurut Ani dan Duna dosen cenderung memberikan penjelasan terkait pengantar saja seperti apa itu *TQM*, sehingga penjelasan tidak terlalu mendetail, lalu dilanjutkan dengan presentasi mahasiswa terkait materi pada hari tersebut. Menurut Duna dan Ani, Penjelasan yang kurang *detail* yang dimaksudkan adalah setelah dilakukan presentasi oleh mahasiswa, dosen tidak meluruskan jawaban dari mahasiswa yang presentasi, atau mengulas materi yang telah dijelaskan oleh mahasiswa hingga akhir, atau jika

tidak dosen memberikan pertanyaan pada mahasiswa dan mendapatkan nilai untuk meningkatkan semangat dan mendapatkan nilai,

“Sebagian udah secara mendetail, sebagiannya juga belum, sebagiannya malah kalau selama presentasi ya yaudah itu terserah mahasiswanya. Maksudnya kayak e.. kamu nanya nggak nanya ya dosen nggak bakal jelasin.” (Rabu, 14 Oktober 2020/Duna/E27)

“Jadi ya cuma jelasin materi itu, padahal mahasiswanya juga belum tentu paham kan. Cuma malu aja buat tanya. Cuma kalau nggak dibantuin sama dosennya ya tetep bakal iya iya aja.” (Rabu, 14 Oktober 2020/Duna/E27)

“...kalau mahasiswa disuruh presentasi, tanya jawab, dan lain, sudah kalau habis presentasi dan habis tanya jawab ya bisalah dosen tu lebih meluruskan dari jawaban yang presentasi ini, yang tanya jawab tadi, ngulas lagi materi awal sampai akhir itu kayak gimana, subbab-subabnya itu kayak gimana....” (Rabu, 14 Oktober 2020/Duna/E56)

“Kalau dosen yang enak itu biasanya dia ngeshare materinya kayak apa...di e-learning gitu terus kita belajar kalau nggak gitu kita kita kan sudah ada buku, kita belajar habis itu besoknya kan presentasi e.. pasti habis presentasi dia itu juga ngulagin lagi, ngereview apa yang kita jelasin.....dikasih pertanyaan siapa yang bisa jawab terus dikasih nilai. Pasti kan mahasiswa itu kayak seneng gitu lho dapat nilai.” (Rabu, 7 Oktober 2020/Ani/E39)

Kurangnya keterlibatan dosen dalam proses pembelajaran mengakibatkan mahasiswa kurang memahami apa materi yang disampaikan. Pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dianggap kurang maksimal dengan Ani dan Duna karena menurutnya dosen seharusnya memberikan contoh dalam pengerjaan kasus-kasus sampai mahasiswa paham. Bahkan, dibandingkan semester 6, semester 7 sekarang membuat dirinya kurang dalam pemahaman materi, karena dosen sedikit yang menggunakan bahan ajar atau materinya sendiri dan hanya terdapat 1 dari 3 dosen yang menjelaskan dengan materinya sendiri, salah satu dosen semester 6 yang menjelaskan secara detail menggunakan media *painting* untuk bahan ajarnya. Akuntansi merupakan ilmu

terapan yang hanya menghafal dan membaca, dan mahasiswa bukan anak SMA lagi yang harus dtuntun dalam hal penerapan.

“Ada. E.. mungkin sistemnya UPN kalau nggak gitu dari dosennya sendiri kalau menjelaskan ya tahu sih kita ini kan mahasiswa sudah bukan kayak anak SMA lagi yang harus dituntun tapi kalau semisal kayak yang penerapan gitu kalau kita nggak tahu gitu gimana? Kan kita jurusannya juga bukan yang pembaca atau menghafal kan” (Rabu,7 Oktober 2020/Ani/E55)

Dalam hal ini dapat dijelaskan dengan Garrison & Cleveland-Innes (dalam Firman & Rahman, 2020) menyatakan bahwa keterlibatan dosen yang sedikit akan mengakibatkan tidak adanya pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

Kuliah daring ini membuat Ani sebagai mahasiswa akuntansi tidak dapat melakukan praktek secara langsung. Ani pernah mengalami bahwa terkadang dosen tidak membalas terkait pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswanya. Dosen hanya memberikan contoh dan selanjutnya akan diteruskan oleh mahasiswa dalam pengaplikasiannya.

“Sebagai anak akuntansi ya kita kadang nggak bisa praktek langsung di lapangan. Kayak di labnya gitu nggak bisa. Kebanyakan kan teori. Kadang pun aku dapet matkul yang misal Akuntansi Terpadu pada saat ini tuh faktor dosennya juga nggak tau ya, kadang itu kayak nggak aktif gitu. kadang kita nanya, tanya ini gimana, itu dosennya nggak bales. Terus cuma ngasih apa, contoh aja nanti kita yang nerusin sendiri, aplikasinya gitu”

Sama halnya yang dikatakan Ani, temannya Sari dan Laura jika disuruh memilih mereka memilih untuk pembelajaran secara *offline* atau tatap muka, karena pembelajaran secara tatap muka memudahkan mahasiswa memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh dosen.

“Offline, karena saya merasakan kuliah yang benar-benar 100% kuliah dengan pembelajaran tatap muka, sehingga saya bisa mengerti dengan jelas apa yg telah diterangkan oleh para dosen, pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan apapun.” (rabu, 10 januari 2021/Sari)

“Offline, karena dengan bertatap muka proses belajar mengajar lebih efektif, mahasiswa akan lebih memahami materi yang sedang disampaikan & diajarkan.” (rabu, 10 januari 2021/ Laura)

5.2 Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, yang menggunakan *in-depth interview* untuk mengurangi bias dalam penelitian dilakukan roses triangulasi.
2. Dosen lebih mengembangkan strategi pembelajaran daring untuk mahasiswa Akuntansi yang merupakan ilmu terapan.
3. *E-learning* dapat menjadi inovasi pembelajaran yang baru bagi mahasiswa akuntansi dengan menggunakan aplikasi yang mendukung.

5.3 Keterbatasan dan Implikasi

1. Dalam Penelitian ini, seluruh partisipan memiliki perangkat dalam menunjang kuliah online tidak ada perbedaan dari golongan UKT partisipan.
2. Penelitian ini dilakukan saat pandemi COVID-19, sehingga peneliti tidak dapat turun langsung ke lapangan dan berinteraksi secara langsung dengan partisipan dalam pengambilan data.
3. Peneliti terkadang masih melakukan interpretasi masih kecenderungan untuk bias dalam penelitian subyektif.

Sumber-sumber pendukung dalam penelitian ini masih terbilang sedikit, karena penelitian ini masih baru terjadi saat pandemi COVID-19 pada pembelajaran mahasiswa akuntansi yang merupakan ilmu terapan.